

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pada novel *Bilangan Fu*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Secara struktural, keutuhan makna novel *Bilangan Fu* diperoleh berdasarkan hubungan kesatuan antara unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Hal ini merupakan upaya untuk melihat lebih dalam novel *Bilangan Fu*, selain itu juga untuk memudahkan dalam melakukan analisis selanjutnya. Struktur cerita dianalisis menggunakan model Robert Stanton dengan mengedepankan tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Sementara itu, dalam analisis mistisisme Jawa melalui metode semiotika dan sudut pandang antropologi sastra yang melihat mitos mistis, makna cerita *Bilangan Fu* dapat diperoleh berdasarkan peralihan fungsi mitos tradisional yang dimanfaatkan untuk membentuk mitos modern.

Tema yang diangkat Ayu Utami dalam novel *Bilangan Fu* berkaitan dengan persoalan-persoalan pluralisme—dalam konteks spiritual yang merasuk ke dalam ranah modernisme, monoteisme, dan militerisme. Persoalan-persoalan yang diangkat oleh pengarang merupakan permasalahan yang cukup rumit dan kerap kali ditemui dalam kehidupan masyarakat Jawa di antara arus pemikiran yang mengedepankan rasionalitas dan spiritulaisme di tengah perubahan zaman.

Penyajian tokoh dan penokohan dalam *Bilangan Fu* Penyajian tokoh dan penokohan dalam *Bilangan Fu* cenderung sebagai pengembangan ide-ide pengarang yang mengacu pada budaya Jawa sebagai latar belakang cerita.

Pengarang melalui tokohnya melukiskan penggolongan masyarakat Jawa, santri, priyayi, dan abangan. Adapun pola hidup masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang yaitu penuh dengan kepercayaan terhadap mistis. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Watugunung yang dominan adalah kaum abangan masih percaya takhayul serta memegang tradisi dan ritual secara turun-temurun dalam hidupnya.

Alur dalam novel *Bilangan Fu* menggunakan alur yang campuran, dimulai dari adanya tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Cerita dimulai dengan pengenalan terhadap tokoh Sandi Yuda dan Parang Jati serta tokoh-tokoh lain yang memiliki intensitas keterlibatan tinggi, kemudian alur maju dan berkembang. Semua bab dalam cerita didominasi oleh kisah Parang Jati, Sandy Yuda, dan Marja di tengah konflik-konflik spiritual di Watugunung. Selanjutnya, penceritaan beralih pada konflik Parang Jati dengan Kupu-kupu di masa kecil yang berdampak pada konflik kawasan tambang di Watugunung yang juga melibatkan Pontiman Satalip.

Sebagai unsur tambahan yang juga sangat berperan dalam pembentukan makna cerita adalah latar. Dari segi latar, waktu penulisan dimulai setelah periode Orde Lama (1959-1965), Indonesia masuk dalam era militerisme (Orde Baru). Di Watugunung terjadi penebangan jati legal maupun yang digawangi Pontiman Satalip. Peristiwa tersebut merupakan cerminan bisnis militer di tengah kondisi spiritualitas masyarakat pada masa itu. Selanjutnya, penceritaan masuk pada era 70-an saat demokrasi, hak asasi manusia, dan sosialisme mengalami kegagalan. Pertentangan monoteisme dengan kepercayaan lokal digambarkan Ayu melalui

konflik Parang Jati dan Kupukupu. Semua peristiwa yang dikisahkan merupakan refleksi kehidupan dan masih relevan dengan masa sekarang.

Pada latar tempat, novel *Bilangan Fu* mengambil latar utama daerah di selatan Jawa, daerah Sewugunung dengan perbukitan gamping bernama Watugunung. Latar tempat dalam *Bilangan Fu* juga turut menentukan ideologi masyarakat dan kepercayaan yang ditampilkan dalam novel. Latar tempat juga ikut menentukan latar sosial. Secara alamiah sebagian peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan di daerah Watugunung yang mayoritas bermata pencaharian sebagai penambang.

Dari unsur-unsur struktural cerita di atas terlihat bahwa makna unsur yang satu berkaitan dengan keberadaan unsur lainnya sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Tema merupakan makna keseluruhan yang mendukung cerita. Tema dilengkapi oleh tokoh sebagai pelaku yang menjalankan cerita, sedangkan penokohan merupakan watak/sifat yang melekat pada masing-masing karakter/tokoh. Selanjutnya, kedua unsur tersebut diceritakan mengikuti alur yang merupakan jalan cerita di mana tokoh-tokoh cerita mengalami suatu peristiwa-peristiwa. Keseluruhan cerita didukung oleh latar yang digunakan sebagai pendukung peristiwa-peristiwa pada alur.

Adapun bentuk mistisisme Jawa dalam *Bilangan Fu* hadir diawali melalui penceritaan mengenai jenazah tokoh Kabur bin Sasus yang bangkit dari kubur. Hal ini menampilkan bentuk tindakan simbolis dalam religi serta takhayul dalam masyarakat Watugunung. Kepercayaan masyarakat mengenai roh dan ritual tidak terlepas dari unsur-unsur berupa *ubo rampe* sesajen. Takhayul terhadap hantu cekik menjadi motif bagi masyarakat Watugunung untuk mengadakan ritual

selamatan (tolak bala) untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan menjaga ketenteraman hidup di Watugunung. Bagi orang Jawa, upacara tradisi, ritual selamatan ataupun gelar *sajen* (sesaji) sudah diakrabi sejak lahir. Tiap sesaji yang dipersembahkan sesungguhnya memiliki makna tersendiri sesuai dengan keperluannya. Pertentangan antara militer dan masyarakat terkait pembukaan lahan menjadi inti dari keseluruhan konflik yang terjadi di Watugunung. Munculnya mitos hantu cekik secara terstruktur dimanfaatkan untuk memecah persatuan masyarakat agar korporasi dapat berkuasa dan mengeksploitasi pertambangan di daerah Watugunung.

Dari sekian banyak keyakinan mistik orang Jawa yang terdiri dari bermacam-macam elemen, sesungguhnya elemen–elemen tersebut berujung pada satu hal yang dijunjung tinggi orang Jawa, yakni keteraturan hidup. Keteraturan hidup menyatukan semuanya. Keteraturan merupakan refleksi dari konsep sistem kepercayaan Jawa, yang mengemukakan bahwa kehidupan yang terkoordinasikan antara manusia dengan alam sekitarnya merupakan sistem kehidupan yang dibanggakan.

Unsur mistis yang merupakan bagian dari budaya Jawa merupakan sarana menerjemahkan pengabdian terhadap Tuhan. Ini sebagai hasil dari akulturasi antara ajaran Hindu dengan masuknya Islam ke Pulau Jawa. Ajaran Hindu yang mayoritas animisme dan menganut ritual berpadu dengan ajaran Islam yang notabenenya melakukan ibadah tanpa ritual (musyrik). Meskipun Islam berkembang, namun ajaran Hindu tersebut dipertahankan dan diterjemahkan sebagai penghormatan terhadap alam dengan tujuan *manunggaling kawula Gusti* (*God mysticism*).

Dapat disimpulkan, mitos hadir di tengah masyarakat guna menjawab semua kebutuhan masyarakat akan ketentraman, kedamaian, kesuburan, dan hal lainnya. Dalam praktik Sesajen misalnya, dipersembahkan erat kaitannya dengan keberadaan roh halus dan para dewa sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap alam dan benda yang dihuni oleh ragam makhluk gaib tersebut. Tampak pula pada ritual selamatan. Keduanya dilakukan sebagai respon adanya mitos hantu cekik. Keseimbangan dalam kehidupan menjadi tujuan utama dan menjadi etos bagi masyarakat Jawa. Mitos hantu cekik yang tersebar di masyarakat kemudian berinteraksi dengan pemikiran rasional yang bertentangan dengan pemahaman yang ada di masyarakat.

Terjadi dialektika antara mitos hantu cekik dengan konflik antara masyarakat dengan kaum militer terkait lahan penambangan dan penebangan hutan. Dialektika antara mitos hantu cekik dengan konflik penambangan dan penebangan. Mitos tersebut dimanfaatkan para pemikir rasional atas dasar logika untuk melanggengkan kekuasaan individu maupun korporasi. Penulis memandang bahwa mitos lebih dari sekadar cerita budaya. Faktanya mitos memuat inti pusat-pusat dan nilai kepercayaan dari suatu kebudayaan yang bersifat religius.

## 5. 2 Saran

Untuk dapat memahami secara lebih mendalam kajian antropologi sastra ini, pembaca disarankan memahami terlebih dahulu pendekatan struktural dalam karya sastra, khususnya unsur tokoh dan penokohan. Selain itu, pembaca disarankan untuk terlebih dahulu memahami konsep pendekatan antropologi sastra. Oleh karena objek dan fokus dalam penelitian ini sangat terbatas, yaitu penulis tidak membahas secara mendalam analisis semiotika Roland Barthes tetapi menggunakan semiotika sebagai alat bantu menerjemahkan tanda budaya untuk melihat hubungan antara mitos dengan hal-hal mistis, maka terbuka peluang bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini setidaknya dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Seiring banyaknya keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, diharapkan akan muncul kritik dan saran yang membangun yang kemudian dapat ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih sempurna.